

Integrasi Ekoliterasi Bermuatan Konservasi dalam Program Literapreneur di Komunitas Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto

Tommi Yuniawan¹, Meina Febriani², Rio Anugrah Rizkyansyah³, Eko Sugiarto⁴, Leo Fernando⁵, Sefiyan Eza Nur Hidayat⁶

¹Universitas Negeri Semarang / Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

²Universitas Negeri Semarang / Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

³Universitas Negeri Semarang / Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

⁴Universitas Negeri Semarang / Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

⁵Universitas Negeri Semarang / Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

Alamat Korespondensi : Jl. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

E-mail: ¹tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id, ²meinafebri@mail.unnes.ac.id, ³rioarizkiansyah@mail.unnes.ac.id,

⁴ekosugiarto@mail.unnes.ac.id, ⁵leofer@students.unnes.ac.id, ⁶fiyannn79@students.unnes.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan dan rendahnya kesadaran ekologis pada generasi muda menjadi tantangan nyata di era antroposen, termasuk dalam ranah komunitas literasi. Komunitas Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto menghadapi dua permasalahan utama, yakni rendahnya wawasan ecoliterasi dan belum adanya integrasi antara ecoliterasi dan literapreneur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan ecoliterasi para generasi Z yang menjadi pegiat literasi dan anggota komunitas, serta mengintegrasikan ecoliterasi dalam program literapreneur. Metode yang digunakan adalah pemberian pelatihan dan pendampingan dalam menghasilkan karya literasi hijau yang mengusung tema lingkungan hidup, diikuti dengan pelatihan menulis dan penerbitan karya melalui Penerbit Wadas Kelir. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang berfokus pada alam dapat meningkatkan kesadaran ecoliterasi di kalangan generasi Z, sekaligus mengembangkan kemampuan literapreneur mereka. Implikasi dari program ini adalah pentingnya mengintegrasikan ecoliterasi dalam kegiatan literasi komunitas, yang tidak hanya memperkaya wawasan lingkungan tetapi juga memberikan bekal wirausaha berbasis literasi bagi anggota komunitas. Dengan demikian, penguatan kompetensi ecoliterasi dalam kerangka literapreneur di RKWK dapat menjadi model pemberdayaan komunitas berbasis literasi yang efektif pada era antroposen.

Abstract

The environmental crisis and the low ecological awareness among the younger generation pose a real challenge in the Anthropocene era, including within the scope of literacy communities. The Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Literacy Community in Purwokerto faces two major problems: a lack of ecoliteracy awareness and the absence of integration between ecoliteracy and literapreneurship. This community engagement program aims to enhance the ecoliteracy of Generation Z members who are active in the literacy movement, as well as to integrate ecoliteracy into the existing literapreneurship programs. The methods used include training and mentoring in producing green literacy works that carry environmental themes, followed by writing workshops and publication of the works through Wadas Kelir Publishing. The results of this engagement show that nature-focused literacy activities can significantly raise ecoliteracy awareness among Generation Z participants while also developing their literapreneurial skills. The implications of this program highlight the importance of incorporating ecoliteracy into community literacy activities, which not only enrich environmental knowledge but also provide entrepreneurial literacy-based skills to community members. Thus, strengthening ecoliteracy competencies within a literapreneurship framework at RKWK can serve as an effective model for literacy-based community empowerment in the Anthropocene era.

Kata kunci: ecoliterasi, literapreneur, komunitas literasi

1. PENDAHULUAN

Komunitas Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) merupakan salah satu pelopor pegiat literasi dan kreativitas bagi masyarakat di Purwokerto dan sekitarnya. Sejak didirikan pada tahun 2014, RKWK telah konsisten berkontribusi dalam sektor pendidikan dengan berbagai kegiatan, seperti pendirian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kejar paket A, B, dan C, taman bacaan masyarakat (TBM), serta bimbingan belajar (Sumarti, 2020). Di samping itu, RKWK juga semakin menguatkan eksistensinya melalui gerakan literasi ekologi atau ekoliterasi, yang fokus pada isu-isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan hidup. Komunitas ini sangat relevan sebagai mitra Universitas Negeri Semarang (UNNES), karena visi UNNES sebagai PTNBH dan universitas berwawasan konservasi sejalan dengan gerakan literasi berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh RKWK (Retnoningsih, 2021).



Gambar 1. Suasana Kegiatan Komunitas Literasi Wadas Kelir

Sumber: <https://www.instagram.com/rumahkreatifwadaskelir/>

Gerakan ekoliterasi yang diusung oleh RKWK bertujuan untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga alam melalui karya-karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Raja, 2018). Para relawan pustaka yang tergabung dalam komunitas ini, sebagian besar merupakan generasi Z yang memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan mengenai keberlanjutan lingkungan. Namun, meskipun banyak karya literasi hijau telah dihasilkan, seperti puisi, cerpen, dan tulisan nonfiksi, banyak di antaranya yang dibuat secara autodidak tanpa panduan dari pakar ekoliterasi, sehingga mempengaruhi kualitas dan daya saing karya tersebut di pasar (Astuti, 2019).

Pada era antroposen ini, kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup semakin meningkat (Khithibul, 2019; Sumarti, dkk., 2020). Relawan pustaka RKWK, yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat sekitar, membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu lingkungan dan keberlanjutan agar dapat menghasilkan karya yang tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Dalam hal ini, literasi hijau yang digagas oleh RKWK berpotensi untuk dimodifikasi dan dikomersialisasikan melalui program literapreneur yang dapat memberikan kontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal (Pamungkas, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kompetensi ekoliterasi di kalangan relawan pustaka agar mereka dapat menghasilkan karya literasi yang bernilai ekonomi (Aditya & Oktavilia, 2020).

Meskipun RKWK bergerak di sektor nonprofit, komunitas ini juga telah merintis Penerbit Wadas Kelir sebagai wadah untuk menerbitkan karya-karya sastra, termasuk sastra hijau. Namun, pengolahan dan komodifikasi sastra hijau ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam sektor ekonomi. Relawan pustaka RKWK masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengkomodifikasi karya sastra hijau agar dapat bernilai ekonomis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi ekoliterasi melalui pelatihan dan pendampingan dalam bidang literapreneur menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala akses, keterbatasan kompetensi, dan biaya yang terbatas dalam proses produksi dan distribusi karya sastra.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan praktis mengenai ekoliterasi dan literapreneur di kalangan relawan pustaka. Sebagian

besar dari mereka masih belajar secara autodidak dan belum memiliki akses ke pendidikan formal yang mendalam mengenai literasi lingkungan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan karya sastra hijau yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan berpotensi menghasilkan nilai ekonomi. Selain itu, relawan pustaka juga belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara mengkomodifikasi karya sastra hijau sehingga dapat dijadikan produk yang bernilai jual.

Selanjutnya, RKWK menghadapi tantangan dalam memaksimalkan potensi penerbitan sastra hijau yang dihasilkan oleh relawan pustaka. Meskipun karya sastra hijau telah dihasilkan dalam bentuk puisi dan cerita pendek, karya-karya tersebut sering kali belum memiliki kualitas yang memenuhi standar industri penerbitan. Selain itu, proses distribusi karya yang kurang terorganisir dan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan hak cipta dan pemasaran menghambat potensi komersialisasi karya sastra hijau tersebut. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan yang lebih sistematis dan pendampingan yang lebih intensif untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas serta daya saing karya sastra hijau di pasar (Maulana, dkk., 2021).

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi ekoliterasi di kalangan relawan pustaka RKWK melalui integrasi sastra hijau dalam konteks literapreneur. Melalui kegiatan pelatihan menulis dan penerbitan karya, serta pembekalan tentang komodifikasi sastra hijau, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas relawan pustaka dalam menghasilkan karya literasi yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, RKWK dapat memperkuat peranannya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memberdayakan ekonomi lokal melalui karya sastra hijau yang lebih terorganisasi dan memiliki daya saing di pasar.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pada kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action and Learning System (PALS) (Swasta, dkk., 2011), yang merupakan bagian dari Participatory Learning and Action (PLA). Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran sebagai subjek sekaligus objek dalam proses kegiatan pengabdian. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah para editor dan penulis pemula yang menjadi anggota Komunitas Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Kegiatan pengabdian ini mencakup berbagai bentuk intervensi seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta pembinaan dan pendampingan yang dirancang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh komunitas. Dalam penerapan metode PALS, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap: penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, dan pelembagaan (Yuniawan, dkk., 2023; Fernando, dkk., 2024).

Tahap 1: Penyadaran merupakan langkah pertama dalam program ini yang dilaksanakan pada bulan pertama dan kedua kegiatan. Tahapan ini meliputi beberapa kegiatan seperti sosialisasi awal, pemetaan mitra, serta *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali pemahaman mengenai pentingnya peningkatan ekoliterasi dan literapreneur di kalangan relawan pustaka. Dalam kegiatan sosialisasi ini, narasumber yang dihadirkan adalah Prof. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum., yang memberikan wawasan mendalam terkait ekoliterasi dan literapreneur kepada mitra dan anggota komunitas. Pada tahap ini, tim pengabdian juga mengumpulkan data terkait kebutuhan pelatihan dan tingkat pengetahuan awal peserta mengenai literasi lingkungan dan kewirausahaan literasi.

Tahap 2: Pengkapasitasan dilaksanakan pada bulan ketiga. Pada tahap ini, kegiatan utama meliputi pemahaman konsep literapreneur, yang disampaikan oleh Rio Anugrah Rizkiansyah, M.Pd., diikuti dengan pendidikan dan pelatihan bagi anggota RKWK yang dipimpin oleh Meina Febriani. Selain itu, pada tahap ini juga dilaksanakan praktik pengembangan literasi hijau yang siap diterbitkan, yang dipandu oleh tim teknis yang dipimpin oleh Meina Febriani. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang prosedur literapreneur dan keterampilan menulis serta penerbitan karya sastra hijau (Permatasari, 2018). Pelatihan ini sangat penting karena banyak relawan pustaka yang belum memiliki pengalaman dalam memformulasikan karya sastra hijau yang memenuhi standar industri.

Tahap 3: Pendampingan dilakukan pada bulan keempat dan kelima, dengan tujuan untuk memantau perkembangan program dan memberikan bimbingan kepada anggota RKWK dalam mengembangkan literapreneur mereka. Selama tahap ini, tim pengabdian rutin melakukan pemantauan terhadap kualitas karya yang dihasilkan dan memberikan arahan untuk memastikan hasil

komodifikasi sastra hijau sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pendampingan ini juga mencakup evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai serta memastikan kualitas dan keberlanjutan karya sastra hijau yang dihasilkan (Raharja, 2022). Selain itu, tim pengabdian memberikan umpan balik kepada setiap peserta tentang cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas karya yang mereka hasilkan untuk memenuhi standar pasar.

Tahap 4: Pelembagaan merupakan tahap terakhir yang dilaksanakan pada bulan keenam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengembangkan keberlanjutan dari program pengabdian dengan membentuk kolaborasi yang lebih erat antara UNNES dan RKWK (Hidayat, dkk., 2021). Pada tahap ini, komunitas bersama dengan penerbit dibentuk untuk menerbitkan karya-karya literasi hijau dalam berbagai bentuk. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi wadah berkelanjutan yang mendukung pengembangan literapreneur dan memperluas jangkauan karya sastra hijau ke masyarakat luas. Proses pelembagaan ini juga melibatkan pembentukan struktur yang memungkinkan relawan untuk mengakses sumber daya secara lebih mudah dalam pengembangan karya sastra hijau yang lebih luas.

Berikut adalah tabel prosedur pelaksanaan metode PALS yang akan diikuti dalam program ini:

Tabel 1 Prosedur Pelaksanaan Metode PALS

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Waktu
Penyadaran	Sosialisasi, FGD, Pemetaan Mitra	Meningkatkan pemahaman tentang ekoliterasi	Bulan 1 & 2
Pengkapasitasan	Pemahaman Konsep, Pelatihan Literapreneur dan Sastra Hijau	Memberikan keterampilan dan pemahaman tentang literapreneur dan ekoliterasi	Bulan 3
Pendampingan	Pemantauan, Bimbingan Kualitas, Evaluasi	Menjamin kualitas karya sastra hijau yang dihasilkan	Bulan 4 & 5
Pelembagaan	Pembentukan Komunitas dan Kolaborasi dengan Penerbit	Membangun keberlanjutan program dan karya sastra hijau	Bulan 6

Kegiatan ini melibatkan sekitar 20 relawan pustaka yang merupakan anggota Komunitas Literasi Wadas Kelir, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam bidang ekoliterasi dan literapreneur serta mengembangkan karya sastra hijau yang bermanfaat baik secara edukatif maupun ekonomis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan pemahaman relawan terkait ekoliterasi dan literapreneur. Pada tahap pertama, kegiatan penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi awal, pemetaan mitra, dan FGD menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta. Narasumber yang dihadirkan, Prof. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum., berhasil memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya peningkatan kompetensi ekoliterasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang menandakan bahwa mereka sangat tertarik dan ingin mendalami topik ini lebih lanjut. Catatan teknis yang dihasilkan selama kegiatan tersebut menjadi pedoman yang sangat berguna untuk langkah-langkah pelaksanaan program selanjutnya. Kegiatan ini membuka kesadaran peserta tentang pentingnya pemahaman ekoliterasi, yang berfokus pada pelestarian lingkungan melalui karya sastra. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana isu lingkungan semakin mendesak untuk diperhatikan.

Pada tahap kedua, program literapreneur yang dilaksanakan pada 18 Mei 2024, dihadiri oleh 20 relawan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Dr. Heru Kurniawan, M.Pd., selaku *founder* RKWK, yang menunjukkan keseriusan dan komitmen tinggi terhadap program ini. Kegiatan ini berjalan lancar, dengan narasumber yang terdiri dari Prof. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum., Rio

Anugrah Rizkiansyah, M.Pd., dan Meina Febriani. Respons peserta menunjukkan bahwa mereka menyambut baik program ini, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan pertanyaan yang muncul selama sesi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya berbagai perspektif yang diberikan oleh narasumber, peserta merasa lebih terbuka dan mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait konsep literapreneur dan pentingnya memanfaatkan literasi hijau untuk kesadaran lingkungan dan keberlanjutan (Gambar 2).



Gambar 2 Pembukaan *Workshop* Penulisan Sastra Hijau

Selanjutnya, kegiatan pemahaman konsep, pelatihan literapreneur, dan praktik pengembangan literasi hijau yang disampaikan oleh tim pengabdian, yakni Rio Anugrah Rizkiansyah, M.Pd., dan Meina Febriani, berjalan dengan sangat baik. Materi yang disampaikan berhasil menarik perhatian peserta, terbukti dengan banyaknya diskusi dan pertanyaan yang muncul. Beberapa peserta menunjukkan minat yang besar dalam menulis karya sastra hijau, seperti puisi dengan tema lingkungan hidup. Peserta juga terlihat aktif berdiskusi mengenai cara mengembangkan dan menerbitkan karya mereka. Ini adalah indikator positif dari keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang literapreneur dan ekoliterasi. Dalam hal ini, penting untuk diakui bahwa pengintegrasian antara pelatihan menulis dan pemahaman ekoliterasi memberikan dampak positif yang lebih besar daripada hanya menyampaikan satu aspek saja (Dewi, 2016). Program ini mampu menciptakan sinergi antara pendidikan literasi dan pelestarian lingkungan, yang kemudian bisa memberikan kontribusi pada pembangunan keberlanjutan dalam jangka panjang (Gambar 3).



Gambar 3 Penyajian Materi *Workshop* Penulisan Sastra Hijau

Tahap pendidikan dan pelatihan khusus yang dikoordinasi oleh Meina Febriani berhasil memberikan keterampilan praktis kepada relawan RKWK. Peserta yang semula hanya memiliki pengetahuan dasar tentang literasi hijau kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengembangkan dan menulis karya sastra hijau. Antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta, terutama dalam menulis puisi bertema lingkungan, menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memahami konsep literapreneur dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam karya mereka.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari pendekatan yang lebih praktis dalam pembelajaran, di mana peserta diberikan ruang untuk langsung menghasilkan karya, yang menjadi landasan pengembangan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pada praktik langsung memberikan dampak yang signifikan dalam pemahaman materi oleh peserta (Gambar 5).

Tahap pendampingan yang dilakukan selama bulan keempat dan kelima juga memberikan dampak yang signifikan. Tim pengabdian secara rutin melakukan pemantauan dan memberikan bimbingan langsung kepada relawan RKWK. Pemantauan ini tidak hanya untuk memastikan bahwa pengembangan literapreneur berjalan sesuai dengan rencana, tetapi juga untuk menjamin kualitas karya sastra hijau yang dihasilkan (Arifin, 2018). Kegiatan kontrol kualitas yang dilakukan oleh tim pengabdian menjamin bahwa hasil komodifikasi sastra hijau berasal dari upaya nyata para relawan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan bahwa pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan yang bertujuan untuk memastikan penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik yang berkualitas. Proses ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan karya yang tidak hanya memiliki nilai edukatif tetapi juga nilai ekonomi. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat dapat dijadikan wadah untuk mendorong produk kreatif yang berorientasi pada pasar, memberikan manfaat langsung kepada relawan dalam bentuk keterampilan dan potensi ekonomi.

Pada tahap terakhir, pelembagaan, kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dari program pengabdian ini. Kolaborasi antara UNNES dan RKWK membuahkan hasil dengan terbentuknya komunitas yang dapat terus mengembangkan literapreneur mereka. Pembentukan komunitas ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan program literapreneur dan ekoliterasi. Selain itu, pada tahap ini juga dibentuk kerjasama dengan penerbit untuk menerbitkan karya-karya sastra hijau dalam berbagai bentuk. Komunitas ini akan menjadi wadah yang mendukung pengembangan lebih lanjut, dengan tujuan agar relawan RKWK dapat menerapkan literapreneur dengan lebih luas dan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada sumber daya yang ada, tetapi juga pada pembentukan ekosistem yang mendukung kolaborasi antara berbagai pihak. Dalam hal ini, kerja sama antara pihak universitas, penerbit, dan komunitas sangat penting dalam menjamin kelanjutan program dan memberikan dampak yang lebih besar.

Proses pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengintegrasian ekoliterasi dengan literapreneur dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda, terutama relawan RKWK. Melalui pendekatan yang terstruktur, seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ekoliterasi tetapi juga keterampilan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam konteks literapreneur. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan model untuk program serupa di komunitas-komunitas lain yang berfokus pada literasi dan pelestarian lingkungan. Salah satu implikasi yang lebih besar dari program ini adalah kemungkinan untuk memperluas dampaknya pada level yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan memperkenalkan konsep literapreneur berbasis ekoliterasi ke dalam kurikulum pendidikan yang lebih formal.

Dari hasil pelaksanaan program ini, dapat dilihat bahwa penguatan kompetensi ekoliterasi dan literapreneur di RKWK tidak hanya berdampak positif terhadap peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keberlanjutan lingkungan. Karya sastra hijau yang dihasilkan tidak hanya memperkaya khazanah literasi tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomis melalui penerbitan dan pemasaran karya tersebut. Keberlanjutan program ini akan bergantung pada kemampuan komunitas untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang literapreneur dan ekoliterasi. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa literasi hijau dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memadukan pendidikan dengan kewirausahaan untuk tujuan sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan literasi lingkungan yang tidak hanya berfokus pada aspek edukatif tetapi juga pada pemanfaatan ekonomi. Dengan mengintegrasikan ekoliterasi dalam program literapreneur, RKWK telah membuka jalan bagi pengembangan karya sastra hijau yang dapat bermanfaat baik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan maupun sebagai sumber pendapatan. Hal ini menjadi bukti bahwa literasi dan kewirausahaan dapat berjalan berdampingan untuk mendukung keberlanjutan dan pelestarian

lingkungan hidup. Program ini tidak hanya memperlihatkan potensi kolaborasi antar sektor, tetapi juga menciptakan kesempatan baru untuk generasi muda dalam mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan untuk masa depan mereka.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan relawan pustaka mengenai ekoliterasi dan literapreneur. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, khususnya dalam hal penerapan literasi hijau sebagai bagian dari literapreneur. Melalui pendekatan yang terstruktur, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang ekoliterasi, tetapi juga keterampilan praktis dalam menulis dan mengembangkan karya sastra hijau yang dapat bernilai ekonomi.

Tahapan penyadaran yang dilaksanakan pada awal kegiatan berhasil membuka kesadaran peserta akan pentingnya ekoliterasi dalam konteks pelestarian lingkungan, yang kemudian diikuti dengan pelatihan dan praktik pengembangan literapreneur yang memberikan keterampilan langsung kepada relawan. Selain itu, pendampingan yang dilakukan selama tahap pengembangan memberikan dampak positif dengan meningkatkan kualitas karya sastra hijau yang dihasilkan. Pelembagaan kegiatan yang mencakup pembentukan komunitas dan kerjasama dengan penerbit diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program ini serta memperluas dampaknya di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi ekoliterasi di kalangan relawan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan literapreneur berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini membuka peluang untuk menerapkan model yang serupa di komunitas-komunitas lain yang memiliki fokus pada literasi dan pelestarian lingkungan, serta dapat menjadi inspirasi bagi program-program serupa yang ingin mengintegrasikan pendidikan, kewirausahaan, dan pelestarian lingkungan dalam satu kesatuan.

Ke depan, program pengabdian ini dapat terus dikembangkan dengan memperluas jangkauan peserta, memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak, serta meningkatkan kualitas pelatihan dan pendampingan. Pengembangan lebih lanjut dapat mencakup penyusunan modul pelatihan yang lebih terstruktur, penguatan aspek komersialisasi karya sastra hijau, serta memperkenalkan model literapreneur ini ke dalam kurikulum pendidikan formal. Hal ini diharapkan dapat memperkuat dampak positif program ini, tidak hanya untuk RKWK, tetapi juga untuk masyarakat luas dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui literasi.

Daftar Pustaka

- Aditya, A., and Oktavilia, E. A. 2020. Tingkat Ekoliterasi Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Budaya UNSOED. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 433-446.
- Arifin, T. S. N. 2018. Sastra Dalam Media Massa, Budaya Dalam Komodifikasi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 109-120.
- Astuti, R. 2019. Keadilan inter-generasi, malapetaka lingkungan, dan pemuda di era Antroposen. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 167-173.
- Dewi, N. 2016. Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Fernando, L., Aditia, R., Farkhatunnisa, A., Afifah, N. I. A. Z., Ariyanto, I. M. P., & Febriani, M. 2024. Jambore Sastra Pesisir: Upaya Strategi s untuk Literasi Budaya bagi Pelajar SMA N egeri 14 Semarang. *Varia Humanika*, 5(1), 23-29.
- Hidayat, I., Kurniawan, H., & Samiaji, M. H. 2021. Motivasi Psikologi Kerelawanan Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 740-752.
- Khothibul, I. 2019. *Pembelajaran Literasi pada Anak di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Maulana, M. A., Kanzunudin, M., & Masfuah, S. 2021. Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601-2610.
- Pamungkas, O. Y. 2021. Literasi hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 147-160.
- Permatasari, B. L. A. (2018). Literasi hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187-203.
- Raharja, I. G. M. 2022. Taman Air Tradisional Bali Dalam Narasi Keberlanjutan Menuju Antroposen. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 2, No. 1, pp. 15-29).
- Raja, M. U. A. 2018. Apa Itu Antroposen?. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 6-18.
- Retnoningsih, A., Widowati, W., Khafid, m., & Prajanti, s. D. W. 2021. Jejaring usaha kriya tulang daun sebagai strategi keberlanjutan program pengembangan usaha produk intelektual kampus. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 35-43.

- Sumarti, E., Jazeri, M., Manggiasih, N. P., & Masithoh, D. 2020. Penanaman Dinamika Literasi pada Era 4.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Swasta, I.B.J, I.W. Karyasa, I.W. Rai, I.P. Suardika. 2011. “Implementasi Program Iptek bagi Wilayah di Kecamatan Kabutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun 2010”. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*. 2 (2): 12-21.
- Yuniawan, T., Urip, S. R., & Febriani, M. 2023. Literasi Konservasi Melalui Teks Berita Lingkungan Hidup Bagi Siswa Smp Lingkar Kampus Unnes. *Varia Humanika*, 4(1), 1-11.